

Pemetaan Perkembangan Riset Infodemik dalam Media Digital dan Kesehatan Masyarakat

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta, losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Agu, 2025
Revised Agu, 2025
Accepted Agu, 2025

Kata Kunci:

Bibliometrik; Infodemik;
Kesehatan Masyarakat; Media
Sosial; Misinformasi

Keywords:

Bibliometrics; Infodemik;
Misinformation; Public Health;
Social Media

ABSTRAK

Fenomena *infodemic* telah menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mempercepat penyebaran informasi keliru melalui media digital. Studi ini bertujuan untuk memetakan perkembangan riset global mengenai *infodemic* dalam kaitannya dengan media digital dan kesehatan masyarakat menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data dari Scopus. Analisis dilakukan terhadap tren publikasi, kolaborasi antar penulis dan negara, serta keterkaitan kata kunci menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa topik *social media*, *misinformation*, dan *covid-19* merupakan pusat utama dalam jaringan pengetahuan, dengan kontribusi besar dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Italia. Evolusi topik dari tahun 2020 hingga 2023 mengindikasikan pergeseran fokus riset dari aspek teknologi digital ke isu komunikasi kesehatan, resistensi vaksin, dan kesehatan mental. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori lintas disiplin serta implikasi praktis bagi perumusan strategi komunikasi publik yang efektif dalam menghadapi *infodemic*. Namun demikian, keterbatasan sumber data dan pendekatan kuantitatif menjadi catatan penting bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual.

ABSTRACT

The *infodemic* phenomenon has become a serious challenge in public health, especially since the COVID-19 pandemic accelerated the spread of misinformation through digital media. This study aims to map the development of global research on *infodemics* in relation to digital media and public health using a bibliometric approach based on data from Scopus. Publication trends, collaboration between authors and countries, and keyword linkages were analyzed using VOSviewer software. The visualization results show that the topics of *social media*, *misinformation*, and *covid-19* are the main centers in the knowledge network, with large contributions from countries such as the United States, China, and Italy. The evolution of topics from 2020 to 2023 indicates a shift in research focus from digital technology aspects to health communication, vaccine resistance and mental health issues. This study makes important contributions to cross-disciplinary theory development as well as practical implications for the formulation of effective public communication strategies in the face of the *infodemic*. However, the limited data sources and quantitative approach are important notes for further studies that are more in-depth and contextualized.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam pola penyebaran informasi, khususnya di ranah media digital. Internet dan media sosial menjadi alat utama masyarakat dalam mencari, membagikan, dan mendiskusikan isu-isu kesehatan, terutama sejak merebaknya pandemi COVID-19 (Fatmawati, 2020; Lestari, 2021). Namun, kemudahan akses informasi ini juga disertai dengan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan yang dikenal dengan istilah *infodemic* (Insani, 2021). *Infodemic* menggambarkan situasi di mana informasi yang melimpah, termasuk yang tidak akurat atau menyesatkan, menyulitkan masyarakat dalam menemukan sumber terpercaya. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi upaya promosi kesehatan publik dan pengendalian penyakit menular (Juditha & Darmawan, 2021; Yusaputra et al., 2022).

Infodemic tidak hanya berdampak pada persepsi publik terhadap kebijakan kesehatan, tetapi juga pada perilaku masyarakat dalam merespons isu-isu kesehatan. Sebagai contoh, selama pandemi, banyak hoaks tentang vaksin COVID-19 yang tersebar di media sosial, menimbulkan keraguan publik terhadap keefektifan dan keamanan vaksin, serta meningkatkan resistensi terhadap program vaksinasi massal (Ariestyani, 2023; Oktaviana & Solihin, n.d.). Dalam konteks ini, *infodemic* menjadi ancaman nyata terhadap upaya pencegahan dan penanganan penyakit yang bergantung pada kolaborasi antara institusi kesehatan dan partisipasi aktif masyarakat.

Penelitian tentang *infodemic* telah mengalami lonjakan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan urgensi global untuk memahami pola penyebaran informasi keliru, peran aktor dalam ekosistem digital, serta strategi mitigasi berbasis bukti. Studi-studi tersebut mencakup berbagai perspektif, mulai dari analisis jaringan sosial (*social network analysis*) hingga kajian perilaku komunikasi kesehatan masyarakat. Banyak pendekatan digunakan, seperti analisis konten, bibliometrik, serta pemodelan penyebaran informasi, untuk mengidentifikasi sumber, saluran, dan dampak dari *infodemic* terhadap kesehatan publik (Rahmadiva et al., 2023; Wahyuni et al., 2020).

Meskipun demikian, karakteristik interdisipliner dari topik *infodemic* membuat lanskap penelitian menjadi kompleks dan terfragmentasi. Topik ini bersinggungan dengan ilmu kesehatan masyarakat, ilmu komunikasi, ilmu data, hingga psikologi sosial, yang menyebabkan kurangnya integrasi pengetahuan lintas bidang. Untuk itu, dibutuhkan pemetaan sistematis terhadap tren dan perkembangan penelitian *infodemic* secara global, terutama yang berfokus pada hubungan antara media digital dan kesehatan masyarakat. Dengan pendekatan bibliometrik, dapat diidentifikasi pola kolaborasi ilmiah, tema dominan, serta evolusi fokus penelitian dari waktu ke waktu (Donthu et al., 2021).

Selain itu, pemahaman mendalam terhadap struktur pengetahuan ilmiah dalam riset *infodemic* akan membantu perancang kebijakan kesehatan dan pengelola komunikasi publik dalam merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran. Mengingat peran sentral media digital dalam membentuk persepsi publik, maka intervensi berbasis data ilmiah sangat penting dalam membangun resiliensi masyarakat terhadap arus informasi yang tidak tervalidasi. Oleh karena itu, pemetaan perkembangan riset *infodemic* dalam media digital menjadi langkah strategis untuk membangun sistem komunikasi kesehatan yang tangguh dan adaptif.

Meskipun penelitian tentang *infodemic* berkembang pesat sejak pandemi, masih belum banyak studi yang secara sistematis memetakan arah dan struktur pengetahuan yang telah dibangun, terutama dalam kaitannya dengan peran media digital dan dampaknya terhadap

kesehatan masyarakat. Fragmentasi disiplin dan kurangnya integrasi informasi menghambat upaya menyusun strategi komunikasi yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan studi yang mampu merangkum lanskap riset *infodemic* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi celah penelitian, kolaborasi ilmiah, dan arah pengembangan keilmuan yang relevan dengan konteks digital dan kesehatan publik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan bibliometrik terhadap perkembangan riset global terkait *infodemic*, dengan fokus pada keterkaitan antara media digital dan kesehatan masyarakat.

2. METODOLOGI

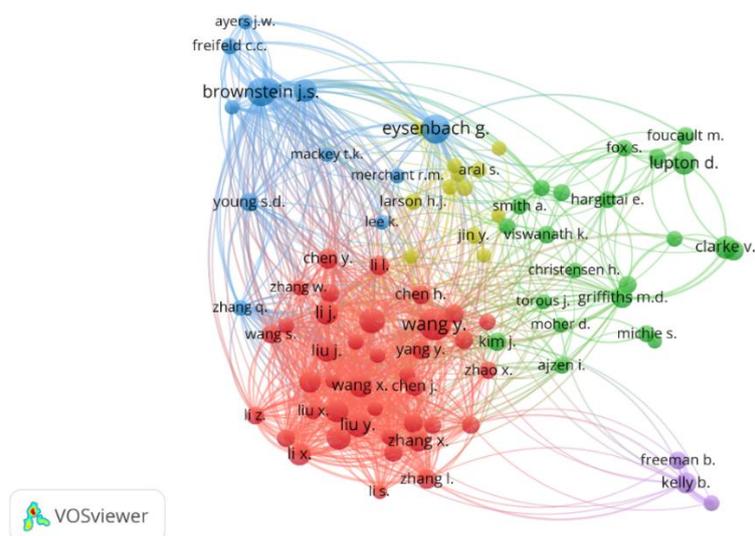
Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan riset *infodemic* dalam konteks media digital dan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola publikasi ilmiah, kolaborasi penulis, serta struktur dan dinamika pengetahuan dalam bidang tertentu secara kuantitatif dan sistematis (Donthu et al., 2021). Teknik bibliometrik memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana suatu topik telah berkembang, siapa aktor kunci dalam komunitas ilmiah tersebut, serta bagaimana keterkaitan antar konsep atau kata kunci yang mendominasi diskursus akademik. Dalam konteks studi ini, bibliometrik relevan untuk merangkum cakupan lintas disiplin dalam studi *infodemic*, yang melibatkan elemen komunikasi digital, ilmu kesehatan masyarakat, psikologi, dan teknologi informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan riset *infodemic* dalam konteks media digital dan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola publikasi ilmiah, kolaborasi penulis, serta struktur dan dinamika pengetahuan dalam bidang tertentu secara kuantitatif dan sistematis (Donthu et al., 2021). Teknik bibliometrik memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana suatu topik telah berkembang, siapa aktor kunci dalam komunitas ilmiah tersebut, serta bagaimana keterkaitan antar konsep atau kata kunci yang mendominasi diskursus akademik. Dalam konteks studi ini, bibliometrik relevan untuk merangkum cakupan lintas disiplin dalam studi *infodemic*, yang melibatkan elemen komunikasi digital, ilmu kesehatan masyarakat, psikologi, dan teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

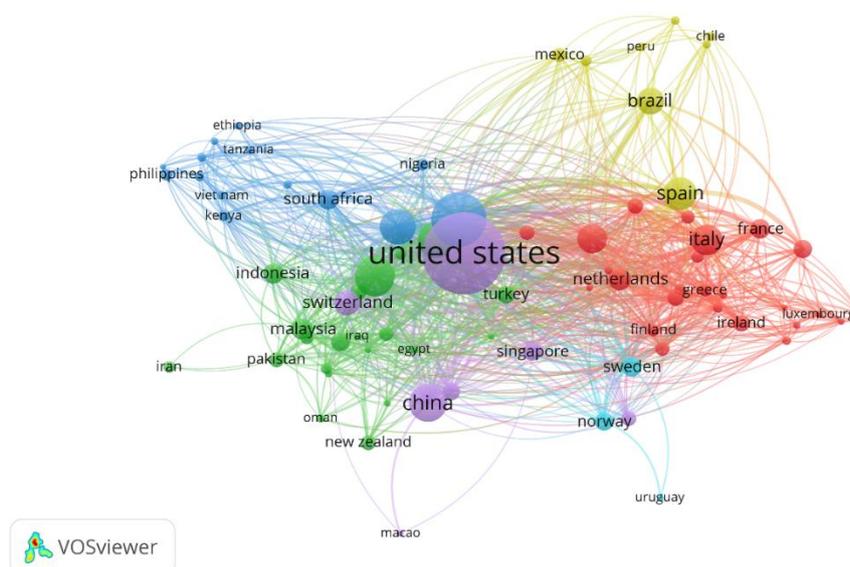
a. Co-Authorship Analysis



Gambar 1. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

Gambar 1 di atas merupakan hasil analisis *co-authorship* menggunakan VOSviewer yang memetakan jejaring kolaborasi antara penulis-penulis utama dalam penelitian mengenai *infodemic*, media digital, dan kesehatan masyarakat. Terlihat terdapat lima klaster utama yang ditandai dengan warna berbeda, mencerminkan kelompok kolaborasi ilmiah yang intensif. Klaster merah mendominasi secara kuantitas dan berisi penulis seperti Wang Y., Liu Y., dan Zhang X., yang banyak bekerja sama dalam publikasi sejenis. Klaster biru menunjukkan jaringan yang dipimpin oleh Brownstein J.S. dan Young S.D., berfokus pada pendekatan teknologi dan epidemiologi digital. Klaster hijau dengan tokoh sentral seperti Lupton D. dan Clarke V. tampaknya merepresentasikan pendekatan kualitatif dan kritis terhadap narasi media dan perilaku masyarakat. Sementara itu, klaster kuning yang melibatkan Eysenbach G., Aral S., dan Viswanath K. cenderung memfokuskan kajiannya pada komunikasi kesehatan digital dan penyebaran informasi di media sosial. Klaster ungu yang lebih kecil menandakan penulis dengan kontribusi spesifik namun tetap terhubung secara konseptual dengan klaster lain. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa riset *infodemic* merupakan bidang interdisipliner dengan keterhubungan kolaboratif yang kompleks dan luas.



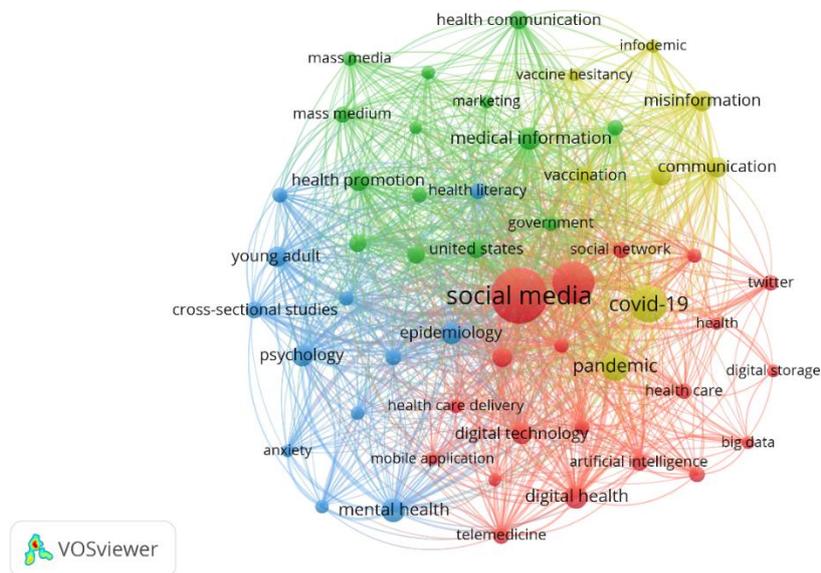
Gambar 2. Visualisasi Negara

Sumber: Data Diolah

Gambar visualisasi di atas menampilkan peta kolaborasi antarnegara dalam penelitian mengenai *infodemic*, media digital, dan kesehatan masyarakat berdasarkan analisis bibliometrik. *Node* (lingkaran) merepresentasikan negara, dengan ukuran yang mencerminkan jumlah publikasi atau kontribusi dalam jaringan riset global. *United States* tampak sebagai pusat kolaborasi terbesar, menandakan perannya yang dominan dalam memimpin dan menjalin kerja sama internasional dalam topik ini. Negara-negara seperti China, United Kingdom, Italy, Spain, Brazil, dan Netherlands juga tergolong aktif dan terhubung erat dalam jaringan ilmiah global. Terbentuknya beberapa klaster berwarna—seperti klaster merah di Eropa Barat, klaster hijau di Asia dan Timur Tengah, serta klaster biru di Afrika dan Asia Tenggara—menunjukkan pola geografis dan regional dalam kolaborasi riset. Adanya koneksi lintas klaster memperlihatkan bahwa isu *infodemic* bersifat transnasional dan kolaboratif, dengan keterlibatan signifikan dari negara berkembang seperti Indonesia, Nigeria, dan Malaysia yang menunjukkan peran strategis dalam mengangkat isu lokal ke panggung global. Visualisasi ini

mengindikasikan bahwa pengembangan solusi terhadap *infodemic* membutuhkan jejaring ilmiah internasional yang inklusif dan lintas wilayah.

b. Keyword Co-Occurrence Analysis



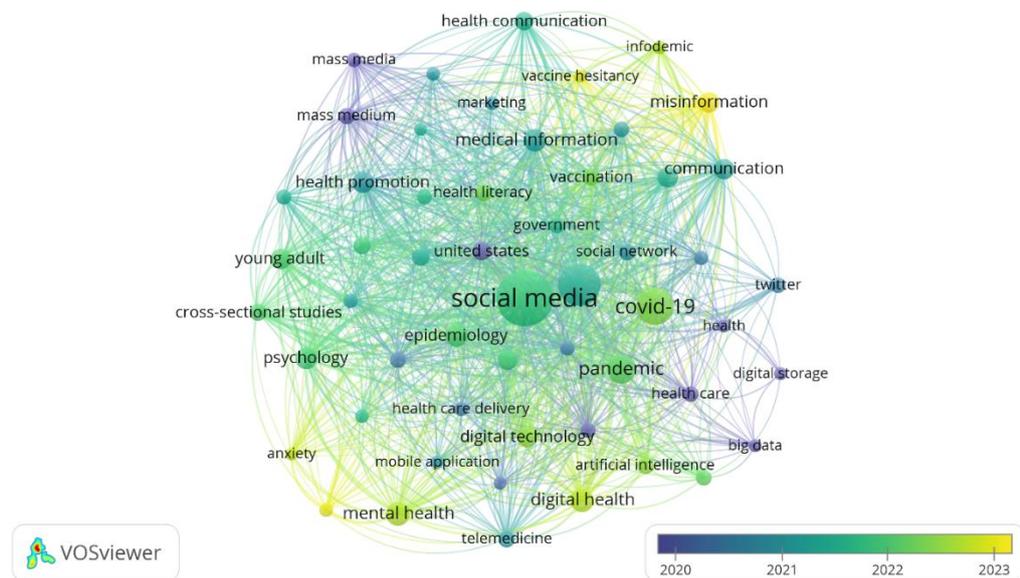
Gambar 3. Visualisasi Kata Kunci
Sumber: Data Diolah

Gambar 3 ini menunjukkan peta *keyword co-occurrence* atau keterkaitan antar kata kunci dalam publikasi ilmiah terkait *infodemic*, media digital, dan kesehatan masyarakat. Visualisasi ini membentuk beberapa kluster warna yang masing-masing mewakili tema penelitian utama yang saling beririsan. Kata kunci “social media” menempati posisi pusat dan berukuran paling besar, menandakan bahwa istilah ini adalah topik yang paling sering muncul dan terhubung dengan berbagai konsep lainnya. Ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform kunci dalam studi tentang penyebaran informasi kesehatan, baik yang akurat maupun misinformasi. Kluster merah menggambarkan tema yang berkaitan erat dengan teknologi digital, pandemi COVID-19, dan kesehatan digital. Kata kunci seperti *pandemic*, *covid-19*, *digital technology*, *telemedicine*, dan *digital health* membentuk inti dari diskursus tentang bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung sistem layanan kesehatan selama masa krisis. Keberadaan istilah seperti *artificial intelligence* dan *big data* menandakan adanya kecenderungan ke arah pemanfaatan teknologi canggih dalam deteksi dan penanggulangan *infodemic*. Hubungan erat antara kata kunci ini mencerminkan integrasi antara solusi teknologi dan kebutuhan layanan kesehatan berbasis digital.

Kluster hijau menyoroti dimensi komunikasi kesehatan dan literasi informasi, dengan kata kunci utama seperti *medical information*, *health communication*, *misinformation*, *infodemic*, dan *vaccine hesitancy*. Tema ini memperlihatkan bagaimana peran komunikasi publik sangat penting dalam menghadapi *infodemic*, khususnya dalam hal vaksinasi dan promosi kesehatan. Kata kunci *government* dan *health literacy* juga menunjukkan bahwa peran pemerintah dan tingkat literasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengendalian penyebaran informasi yang salah di media digital. Sementara itu, kluster biru berkaitan dengan aspek psikologis dan demografis dari pengguna media digital, ditandai oleh kata kunci seperti *mental health*, *anxiety*, *psychology*, *young adult*, dan *cross-sectional studies*. Kluster ini menekankan pentingnya

memahami dampak psikososial dari *infodemic* terhadap kelompok usia tertentu, terutama kaum muda yang merupakan pengguna utama media sosial. Munculnya kata *anxiety* dan *mental health* menunjukkan bahwa *infodemic* tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis masyarakat akibat ketidakpastian dan paparan informasi berlebihan.

Klaster kuning menunjukkan **dimensi jaringan sosial dan penyebaran informasi**, dengan istilah seperti *communication*, *social network*, *twitter*, dan *vaccination* yang menjadi pusat perhatian. Ini menggambarkan bagaimana struktur jaringan digital (misalnya Twitter) memainkan peran penting dalam menyebarkan baik informasi maupun disinformasi terkait kesehatan. Hubungan antara *communication* dan *infodemic* dalam klaster ini memperjelas bahwa tantangan utama dalam era digital adalah mengelola arus informasi agar tetap akurat, seimbang, dan tidak menimbulkan keresahan publik. Visualisasi ini secara keseluruhan mengilustrasikan bahwa *infodemic* adalah fenomena multidimensi yang memerlukan pendekatan interdisipliner untuk memahami dan menanganinya secara efektif.



Gambar 4. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar 4 ini menggambarkan evolusi temporal kata kunci dalam penelitian terkait *infodemic*, media digital, dan kesehatan masyarakat berdasarkan tahun publikasi dari 2020 hingga 2023. Warna pada masing-masing *node* menunjukkan rata-rata waktu kemunculan kata kunci dalam literatur: warna biru menandakan kata kunci yang lebih awal muncul (2020), sementara warna kuning menunjukkan kemunculan yang lebih baru (2023). Kata kunci seperti *digital health*, *telemedicine*, *big data*, dan *digital technology* cenderung lebih banyak muncul pada awal periode (2020–2021), seiring dengan gelombang awal pandemi COVID-19 dan kebutuhan mendesak akan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan jarak jauh. Sementara itu, kata kunci berwarna hijau muda hingga kuning seperti *infodemic*, *misinformation*, *vaccine hesitancy*, *health communication*, dan *mental health* menunjukkan peningkatan perhatian pada aspek psikososial dan tantangan informasi seiring berjalannya waktu. Pergeseran ini menandakan bahwa fokus riset bergeser dari penanganan teknologi dan sistem layanan kesehatan menuju komunikasi publik, dampak psikologis, dan strategi penanggulangan misinformasi. Hal

c. Citation Analysis

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

| Sitasi | Penulis dan Tahun | Judul |
|--------|---------------------------------------|---|
| 4160 | (Boyd & Crawford, 2012) | <i>Critical questions for big data: Provocations for a cultural, technological, and scholarly phenomenon</i> |
| 1058 | (Ting et al., 2020) | <i>Digital technology and COVID-19</i> |
| 1046 | (DiMaggio, 2004) | <i>Digital inequality: From unequal access to differentiated use</i> |
| 774 | (Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021) | <i>Prevalence of health misinformation on social media: Systematic review</i> |
| 580 | (Araujo et al., 2020) | <i>In AI we trust? Perceptions about automated decision-making by artificial intelligence</i> |
| 503 | (Ahram et al., 2017) | <i>Blockchain technology innovations</i> |
| 503 | (Lupton, 2013) | <i>Quantifying the body: Monitoring and measuring health in the age of mHealth technologies</i> |
| 456 | (Carter et al., 2016) | <i>Association between portable screen-based media device access or use and sleep outcomes: A systematic review and meta-analysis</i> |
| 428 | (Blake et al., 2020) | <i>Mitigating the psychological impact of covid-19 on healthcare workers: A digital learning package</i> |
| 418 | (Ting et al., 2019) | <i>Deep learning in ophthalmology: The technical and clinical considerations</i> |

Sumber: Scopus, 2025

3.2 Implikasi Praktis

Studi ini memberikan wawasan berharga bagi para pengambil kebijakan, tenaga kesehatan, dan praktisi komunikasi publik dalam merancang strategi penanggulangan *infodemic* berbasis bukti. Temuan tentang dominasi topik *social media*, *misinformation*, dan *vaccine hesitancy* menunjukkan bahwa media digital perlu dijadikan arena utama dalam intervensi edukatif dan promosi kesehatan. Pemerintah dan lembaga kesehatan dapat memanfaatkan hasil pemetaan ini untuk mengidentifikasi titik-titik strategis penyebaran disinformasi, serta menjalin kolaborasi dengan platform media sosial untuk memitigasi dampak negatifnya. Selain itu, munculnya kata kunci seperti *mental health* dan *anxiety* juga menandakan perlunya penguatan dukungan kesehatan jiwa di tengah paparan arus informasi berlebih.

3.3 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman ilmiah mengenai dinamika penyebaran informasi di era digital, khususnya dalam konteks krisis kesehatan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik, studi ini menyoroti keterhubungan multidisipliner antara bidang komunikasi, kesehatan masyarakat, psikologi, dan teknologi informasi. Temuan bahwa *infodemic* tidak hanya berkaitan dengan volume informasi, tetapi juga dengan literasi kesehatan dan jaringan sosial digital, memperkuat teori *information overload* dan *health belief model* dalam konteks media sosial. Selain itu, klusterisasi kata kunci dan analisis kolaborasi penulis/institusi memberikan kontribusi pada literatur *science mapping* dengan menunjukkan struktur pengetahuan dan aktor utama dalam ekosistem riset ini.

3.4 Limitasi Penelitian

Meskipun studi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang lanskap penelitian *infodemic*, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diambil dari satu basis data yakni Scopus, sehingga kemungkinan ada bias sumber dan tidak mencakup literatur dari jurnal yang hanya terindeks di Web of Science, PubMed, atau Google Scholar. Kedua, analisis bibliometrik bersifat kuantitatif dan tidak menggambarkan kualitas isi dari setiap

publikasi secara mendalam, sehingga dibutuhkan studi kualitatif lanjutan untuk mengeksplorasi nuansa konsep secara lebih kaya. Ketiga, rentang waktu penelitian dibatasi hingga tahun 2025, yang berarti perkembangan literatur di masa mendatang perlu diperbarui agar pemetaan tetap relevan dengan konteks dinamika global yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa riset mengenai *infodemic* dalam konteks media digital dan kesehatan masyarakat telah berkembang pesat, dengan *social media*, *covid-19*, dan *misinformation* sebagai pusat perhatian utama. Melalui pendekatan bibliometrik, ditemukan bahwa penelitian ini bersifat multidisipliner, melibatkan kontribusi dari berbagai negara, institusi, dan disiplin ilmu, mulai dari kesehatan publik, komunikasi, hingga teknologi digital. Pemetaan kata kunci menunjukkan pergeseran fokus dari isu teknologi dan layanan kesehatan digital di awal pandemi menuju perhatian yang lebih besar terhadap literasi informasi, resistensi vaksin, dan dampak psikologis masyarakat. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan dan akademisi untuk memahami struktur dan arah riset *infodemic* serta mendorong penguatan strategi komunikasi publik yang berbasis data dalam menangani tantangan informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahram, T., Sargolzaei, A., Sargolzaei, S., Daniels, J., & Amaba, B. (2017). Blockchain technology innovations. *2017 IEEE Technology & Engineering Management Conference (TEMSCON)*, 137–141.
- Araujo, T., Helberger, N., Kruikeimeier, S., & De Vreese, C. H. (2020). In AI we trust? Perceptions about automated decision-making by artificial intelligence. *AI & Society*, 35(3), 611–623.
- Ariestyani, K. (2023). Media and Information Literacy Sebagai Upaya Preventif terhadap Infodemic Covid-19. *Ragam Nuansa Literasi Media*, 117.
- Blake, H., Bermingham, F., Johnson, G., & Tabner, A. (2020). Mitigating the psychological impact of COVID-19 on healthcare workers: a digital learning package. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 2997.
- Boyd, D., & Crawford, K. (2012). Critical questions for big data: Provocations for a cultural, technological, and scholarly phenomenon. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662–679.
- Carter, B., Rees, P., Hale, L., Bhattacharjee, D., & Paradkar, M. S. (2016). Association between portable screen-based media device access or use and sleep outcomes: a systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 170(12), 1202–1208.
- DiMaggio, P. (2004). Digital inequality: From unequal access to differentiated use. *Social Inequality/Russell Sage Foundation*.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi. *Dalam Buku Kolaborasi, Riset, Dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*. Jakarta: MAFINDO, 93–109.
- Insani, I. L. (2021). Strategi ketahanan informasi melawan “Infodemic” di-COVID-kan rumah sakit saat pandemi COVID-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 125–135.
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2021). Infodemic di masa pandemi: Analisis peta hoaks covid-19 tahun 2020. *Jurnal Pekommas*, 6, 67–77.
- Lestari, A. K. (2021). Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19: Sebuah Literature Review. *Libria*, 13(1).
- Lupton, D. (2013). Quantifying the body: monitoring and measuring health in the age of mHealth technologies. *Critical Public Health*, 23(4), 393–403.
- Oktaviana, N. H., & Solihin, O. (n.d.). *Peran Literasi Kesehatan Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Informasi Kesehatan*.
- Rahmadiva, L. A., Raya, A. B., & Ruslanjari, D. (2023). Upaya Pemerintah Melawan *Infodemic* dengan Membangun Informasi Akurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 241–258.
- Suarez-Lledo, V., & Alvarez-Galvez, J. (2021). Prevalence of health misinformation on social media: systematic

- review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e17187.
- Ting, D. S. W., Carin, L., Dzau, V., & Wong, T. Y. (2020). Digital technology and COVID-19. *Nature Medicine*, 26(4), 459–461.
- Ting, D. S. W., Peng, L., Varadarajan, A. V, Keane, P. A., Burlina, P. M., Chiang, M. F., Schmetterer, L., Pasquale, L. R., Bressler, N. M., & Webster, D. R. (2019). Deep learning in ophthalmology: the technical and clinical considerations. *Progress in Retinal and Eye Research*, 72, 100759.
- Wahyuni, H. I., Ambardi, K., Winanti, P. S., & Mas' udi, W. (2020). Problem *Infodemic* Dalam Merespon Pandemi COVID 19. *Policy Brief*, 2201, 14.
- Yusaputra, M. I., Suriady, I., & Rahmarini, G. M. (2022). Literasi Digital Dalam Mengatasi Infodemi Pada Era New Normal. *Kinesik*, 9(1), 1–17.